

PERAN EKONOMI PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN RUMAH TANGGA: STUDI KOMPARATIF
ANTARA WILAYAH PERKOTAAN DAN PEDESAAN DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF
PEMBANGUNAN BERKELANJUTANRita Widiya Saputri¹, Dilla Maulinda², Anas Malik³^{1,2,3}Prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden
Intan LampungE-mail: ritawidiyas385@gmail.com¹, Maulindadila@gmail.com², anasmalik@radenintan.ac.id³**Abstrak**

Penelitian komparatif ini, yang didasarkan pada kajian literatur, bertujuan untuk mengevaluasi peran ekonomi perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga serta mempercepat pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), dengan fokus pada kesenjangan struktural antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif komparatif melalui kajian dokumentasi dan analisis isi data sekunder dari Badan Pusat Statistik serta jurnal akademik, yang diperkuat oleh kerangka Teori Pemberdayaan dan Ekonomi Rumah Tangga. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan mencolok: perempuan perkotaan dominan di sektor formal (jasa/perdagangan) dengan pendapatan stabil dan akses modal tinggi, sementara perempuan pedesaan terkonsentrasi di sektor informal (pertanian/UMKM) dengan pendapatan fluktuatif serta menghadapi beban ganda peran reproduktif yang lebih intensif. Kesenjangan ini membuat kontribusi ekonomi di wilayah pedesaan lebih tidak stabil, sehingga menghalangi realisasi penuh SDG 5 (Kesetaraan Gender) dan SDG 8 (Pekerjaan yang Layak). Studi ini menyimpulkan bahwa intervensi kebijakan afirmatif sangat diperlukan, terutama di pedesaan, melalui perluasan akses kewirausahaan berbasis teknologi digital, program kredit mikro yang disesuaikan, dan pengembangan institusi untuk proses formalisasi, agar dapat mengoptimalkan fungsi perempuan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan di Indonesia.

Kata Kunci: Peran Ekonomi Perempuan, Pembangunan Rumah Tangga, Komparatif Perkotaan dan Pedesaan, Pembangunan Berkelanjutan, SDGs, Kesetaraan Gender.

Abstract

This comparative study, based on a literature review, aims to evaluate the economic role of women in improving family welfare and accelerating the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs), with a focus on structural disparities between urban and rural areas. The method used is comparative qualitative-descriptive through documentation review and content analysis of secondary data from the Central Statistics Agency and academic journals, reinforced by the framework of Empowerment Theory and Household Economics. The results show a striking difference: urban women dominate the formal sector (services/trade) with stable incomes and high access to capital, while rural women are concentrated in the informal sector (agriculture/MSMEs) with fluctuating incomes and face a double burden of more intensive reproductive roles. This gap makes economic contributions in rural areas more unstable, thereby hindering the full realization of SDG 5 (Gender Equality) and SDG 8 (Decent Work). This study concludes

Article history

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism checker no 1401

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.359

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under
a creative commons
attribution-noncommercial
4.0 international license

that affirmative policy interventions are urgently needed, especially in rural areas, through the expansion of access to digital technology-based entrepreneurship, tailored microcredit programs, and the development of institutions for formalization processes, in order to optimize women's role as drivers of sustainable and equitable economic growth in Indonesia.

Keywords: *Women's Economic Role, Household Development, Urban and Rural Comparison, Sustainable Development, SDGs, Gender Equality.*

PENDAHULUAN

Perubahan struktur ekonomi Indonesia pada beberapa dekade terakhir menunjukkan kenaikan yang signifikan dalam partisipasi perempuan sebagai pelaku ekonomi produktif, tidak lagi terbatas pada lingkup rumah tangga. Kenaikan ini berjalan seiring dengan semakin luasnya kesempatan perempuan mengakses terhadap pasar tenaga kerja, pendidikan, dan sektor produktif lain, baik formal maupun nonformal. Beberapa penelitian menegaskan bahwa kontribusi perempuan terhadap ekonomi keluarga meningkat seiring dengan berkembangnya kebutuhan ekonomi rumah tangga dan perubahan pola mata pencaharian masyarakat Indonesia (Tuwu, 2018). Akibatnya, perempuan saat ini tidak hanya bertugas mengurus urusan rumah tangga, tetapi juga berfungsi sebagai motor penggerak ekonomi keluarga melalui kegiatan kerja, wirausaha independen, usaha mikro kecil menengah, perdagangan, serta berbagai layanan jasa.

Dalam konteks pembangunan nasional, peran ekonomi perempuan memiliki hubungan langsung dengan agenda pembangunan berkelanjutan. Hal ini selaras dengan Sustainable Development Goals (SDGs), terutama SDG 1 yang berkaitan dengan penghapusan kemiskinan, SDG 5 tentang kesetaraan gender, dan SDG 8 mengenai pekerjaan layak serta pertumbuhan ekonomi. Pemberdayaan perempuan sebagai pelaku ekonomi terbukti memberikan efek positif terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga, produktivitas ekonomi, dan penguatan ketahanan sosial masyarakat (Istiqro et al., 2025). Oleh karena itu, studi mengenai kontribusi ekonomi perempuan tidak hanya relevan dalam perspektif ekonomi mikro keluarga, tetapi juga penting dalam mendukung agenda pembangunan nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, peran ekonomi perempuan di Indonesia menunjukkan perbedaan berdasarkan karakteristik wilayah, khususnya antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Perempuan di wilayah perkotaan cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan, peluang kerja formal, fasilitas usaha, dan pemanfaatan teknologi, sehingga dapat terlibat secara lebih luas dalam sektor jasa dan UMKM modern (Wahyudin et al., 2023). Sebaliknya, perempuan di pedesaan lebih banyak terlibat pada sektor pertanian, kerajinan rumah tangga, serta usaha kecil yang berbasis komunitas, tetapi masih dihadapkan pada kendala akses terhadap modal, infrastruktur, dan teknologi pendukung ekonomi (Khasanah, 2021). Perbedaan struktural ini memicu ketidakmerataan dalam kontribusi ekonomi perempuan terhadap pembangunan rumah tangga, sekaligus adanya ketimpangan pembangunan wilayah di Indonesia.

Kesenjangan tersebut diperkuat oleh berbagai hambatan struktural yang masih dihadapi perempuan, baik di perkotaan maupun pedesaan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan akses pendidikan, budaya patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan, sulitnya memperoleh modal usaha, minimnya pelatihan kewirausahaan, serta rendahnya pemanfaatan teknologi dan digitalisasi ekonomi (Halizah & Faralita, 2023). Pada saat yang sama, penelitian terdahulu banyak menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam ekonomi rumah tangga telah terbukti menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan mendorong kemandirian finansial masyarakat (Ramadhany & Rahmawati, 2022).

Akan tetapi, sebagian besar penelitian sebelumnya masih terbatas pada skala lokal atau berfokus pada satu daerah saja, sehingga kajian perbandingan antara wilayah pedesaan dan perkotaan dari perspektif keberlanjutan masih cukup minim. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk memeriksa bagaimana peran perempuan dalam ekonomi rumah tangga berkontribusi secara nyata terhadap kemajuan keluarga dan masyarakat, serta bagaimana peran tersebut berbeda antara lingkungan perkotaan dan pedesaan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kontribusi ekonomi perempuan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat partisipasi perempuan dalam ekonomi produktif, serta mengkaji hubungan peran ekonomi perempuan dengan indikator pembangunan yang berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan memberi sumbangan teoretis dalam kajian pembangunan dan gender di Indonesia, serta memberikan landasan praktis bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dalam menyusun strategi pemberdayaan perempuan, penguatan ekonomi keluarga, dan percepatan pembangunan wilayah yang lebih inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif-deskriptif komparatif, dengan fokus pada analisis perbandingan peran ekonomi perempuan antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi komparatif berbasis data sekunder (*literature-based comparative study*), dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena sosial ekonomi berdasarkan data yang telah tersedia, tanpa memerlukan pengumpulan data primer, serta efektif untuk mengidentifikasi perbedaan struktural dan faktor determinan antarwilayah. Sumber data utama meliputi data sekunder resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) seperti statistik ketenagakerjaan, data kemiskinan, Indeks Pembangunan Gender (IPG), Indeks Kesejahteraan Keluarga (IKK), dan data pendapatan rumah tangga serta laporan dari Kementerian terkait (PPPA, Desa, Koordinator PMK), jurnal akademik, dan publikasi lembaga internasional (UNDP, World Bank). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur ilmiah daring, di mana instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman pencatatan isi (*content extraction grid*) untuk mengumpulkan variabel kunci (jenis kontribusi, akses kerja, pendapatan, indikator SDGs) dan matriks komparatif wilayah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui dua teknik utama: Analisis Isi (*Content Analysis*) untuk menafsirkan dokumen dan laporan, serta Analisis Komparatif (*Comparative Analysis*) untuk membandingkan temuan antara perkotaan dan pedesaan. Langkah analisis mencakup reduksi data, penyajian data melalui tabel atau matriks perbandingan, dan penarikan kesimpulan untuk merumuskan pola dan implikasi kebijakan. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan laporan pemerintah, data statistik, dan hasil-hasil penelitian akademik untuk menjamin keaslian dan kredibilitas temuan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep peran ekonomi perempuan didefinisikan secara luas, mencakup dimensi peran produktif, reproduktif, dan sosial kemasyarakatan. Peran produktif mengacu pada kontribusi langsung perempuan dalam menghasilkan barang dan jasa, baik melalui sektor formal maupun informal, yang diukur melalui indikator seperti pendapatan, pembagian waktu kerja, dan akses terhadap sumber daya ekonomi, termasuk modal, aset, dan pelatihan (Hastuti et al., 2022). Peran reproduktif mencakup tugas domestik dan pengasuhan, sementara peran sosial melibatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan masyarakat (Elsyan Rienette Marlissa, 2022). Kontribusi ekonomi ini secara fundamental berkorelasi positif dengan pembangunan rumah tangga, yang melampaui sekadar peningkatan pendapatan. Indikator kesejahteraan rumah tangga yang digunakan meliputi peningkatan pendapatan, pola konsumsi yang sehat, akses dan kualitas pendidikan, kondisi kesehatan anggota keluarga, serta kepemilikan aset. Peningkatan peran produktif perempuan, didukung oleh modal sosial yang kuat (Puspitasari,

2012), terbukti menjadi peran utama dalam mencapai peningkatan kesejahteraan keluarga yang multidimensi. Selain itu, upaya ini selaras dengan Pembangunan Berkelanjutan, yang didefinisikan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Keterlibatan perempuan dalam ekonomi mendukung SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), SDG 5 (Kesetaraan Gender), dan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) (Publicuho et al., 2022)

Penelitian ini dibangun di atas tiga pilar teoretis utama. Pertama, teori gender dan pemberdayaan (Empowerment Theory), yang berakar dari *Feminist Economics*, menekankan bahwa pemberdayaan perempuan adalah proses peningkatan kemampuan perempuan untuk membuat pilihan dan mengendalikan sumber daya yang memengaruhi kehidupan mereka. Kemandirian ekonomi melalui peran produktif adalah prasyarat utama pemberdayaan, yang kemudian mengarah pada peningkatan posisi tawar dalam keluarga dan masyarakat (Bayumi, 2022). Kedua, teori ekonomi domestik (seperti model alokasi waktu dan kontribusi anggota rumah tangga dari Gary Becker), yang membahas pembagian kerja dan pengambilan keputusan dalam keluarga (Nirmalasari & Putri, 2022). Model ini penting untuk menganalisis bagaimana pendapatan perempuan memengaruhi pembagian sumber daya dan investasi dalam rumah tangga (misalnya pada pendidikan anak). Ketiga, teori pembangunan wilayah, yang menyoroti perbedaan struktur ekonomi dan peluang berdasarkan lokasi geografis. Perbedaan aksesibilitas, infrastruktur, dan kebijakan daerah menciptakan diskrepansi dalam peluang ekonomi, menjadikan faktor wilayah (perkotaan dan pedesaan) sebagai variabel determinan penting terhadap jenis dan tingkat kontribusi ekonomi perempuan (Farida, 2013).

Kajian empiris menunjukkan bahwa peran ekonomi perempuan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pendidikan dan kesehatan keluarga, di samping peningkatan pendapatan (Christoper & Chodijah, 2017). Di Indonesia, studi tentang kontribusi perempuan dalam sektor informal, seperti kerajinan dan UMKM, menunjukkan peran vital mereka dalam menopang ekonomi lokal, terutama di pedesaan ((Khasanah, 2021); (Rahmawati et al., 2022)). Namun, penelitian juga menggarisbawahi perbedaan karakteristik yang mencolok antara perkotaan dan pedesaan. Perempuan perkotaan cenderung memiliki akses yang lebih tinggi pada pekerjaan formal, pendidikan lanjutan, dan teknologi (Wandaweka & Purwanti, 2021), sedangkan perempuan pedesaan lebih rentan terhadap keterbatasan akses modal dan infrastruktur (Arif Eko Wahyudi Arfianto, 2014). Faktor penyebab kesenjangan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mencakup faktor budaya, seperti kuatnya budaya patriarki yang membatasi peran publik perempuan. Dalam konteks keberlanjutan, bukti empiris semakin menautkan pemberdayaan perempuan dengan pencapaian SDGs, menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi tidak hanya berdampak pada kesejahteraan ekonomi (SDG 1 & 8) tetapi juga pada inklusi sosial (SDG 5) (Kadek Ayu Susiani Dewi & Rinawati, Siti Marliah, 2024)

Meskipun terdapat banyak studi yang mengulas peran ekonomi perempuan dan tantangan pembangunan, sebagian besar penelitian di Indonesia cenderung bersifat lokal atau fokus pada sektor tunggal, misalnya pertanian di pedesaan atau sektor jasa di perkotaan (Nisa Al Iffah, 2025). Hal ini menyebabkan minimnya penelitian komparatif desa dan kota yang secara eksplisit membandingkan jenis kontribusi, tantangan struktural, dan dampak kesejahteraan yang dihasilkan, serta mengintegrasikannya dalam kerangka analisis yang utuh. Khususnya, terdapat kurangnya kajian yang secara spesifik menilai kontribusi perempuan terhadap kesejahteraan keluarga menggunakan indikator pembangunan berkelanjutan secara terpadu. Lebih lanjut, belum banyak studi yang secara simultan memadukan tiga kerangka teoretis esensial teori gender dan pemberdayaan, teori ekonomi rumah tangga, dan perspektif pembangunan regional dalam satu analisis untuk menjelaskan bagaimana faktor wilayah bekerja sebagai variabel determinan terhadap partisipasi dan hasil ekonomi perempuan. Gap ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk studi komparatif yang terpadu untuk merumuskan kebijakan yang responsif terhadap perbedaan kontekstual wilayah (Hermawan, 2015).

Kerangka pemikiran studi ini menggarisbawahi hubungan kausal di mana faktor wilayah perkotaan dan pedesaan bertindak sebagai variabel independen yang memengaruhi peluang dan hambatan struktural yang dihadapi perempuan, termasuk akses terhadap pendidikan, modal, dan pasar (Yenny et al., 2025). Peluang dan hambatan ini kemudian menentukan tingkat dan jenis partisipasi Ekonomi Perempuan. Partisipasi ekonomi perempuan, sebagai variabel mediasi, memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga (melalui peningkatan pendapatan, konsumsi, dan investasi pada pendidikan/kesehatan) dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs 1, 5, 8) (Septari et al., 2022). Model analisis yang diusulkan adalah model komparatif yang mengklasifikasikan temuan peran perempuan (produktif, reproduktif, sosial) berdasarkan lokasi geografis dan menilai kontribusinya terhadap indikator kesejahteraan dalam bingkai SDGs. Output utama dari kerangka pemikiran ini adalah model analisis hubungan antara lokasi perkotaan dan pedesaan, tingkat pemberdayaan atau partisipasi ekonomi perempuan, dan tingkat kemajuan rumah tangga dalam konteks pembangunan berkelanjutan, yang dapat memberikan panduan empiris untuk perumusan kebijakan yang adil dan merata di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis komparatif menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam profil umum dan tingkat partisipasi ekonomi perempuan antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Secara umum, mayoritas perempuan di wilayah perkotaan memiliki tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi, yang berkorelasi positif dengan kecenderungan mereka bekerja di sektor formal, terutama di sektor perdagangan, jasa, dan industri modern. Pola ini didukung oleh infrastruktur perkotaan yang lebih memadai (Purim Kharisman Hulu, 2019), yang juga memberikan akses lebih baik terhadap pelatihan ekonomi yang tersertifikasi dan modal usaha formal (bank). Di sisi lain, perempuan di pedesaan didominasi oleh partisipasi pada sektor primer, yakni pertanian dan kegiatan UMKM berbasis rumah tangga (seperti kerajinan dan pengolahan makanan skala kecil), yang sebagian besar masuk dalam kategori sektor informal dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah (Kusnul & Pingit, 2014). Persentase perempuan bekerja di pedesaan seringkali tinggi, tetapi dominasi di sektor informal menunjukkan bahwa mereka lebih rentan terhadap ketidakpastian ekonomi. Pembagian kerja menunjukkan bahwa perempuan perkotaan, meskipun bekerja di sektor publik, umumnya memiliki waktu kerja produktif yang lebih "longgar" dari beban kerja domestik dibandingkan perempuan pedesaan, yang harus menyeimbangkan kerja pertanian dengan peran reproduktif yang lebih intensif. Secara keseluruhan, proporsi perempuan yang berkontribusi langsung pada pendapatan keluarga di kedua wilayah sama-sama tinggi, mencerminkan pergeseran peran dari domestik menuju publik (Witjaksono, 2009).

Perbedaan sektor pekerjaan dan akses sumber daya berdampak langsung pada tingkat pendapatan rumah tangga dan akses perempuan terhadap aset. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan keluarga dengan kontribusi perempuan di wilayah perkotaan cenderung lebih stabil dan lebih tinggi dibandingkan dengan di pedesaan, dikarenakan sifat pekerjaan formal di perkotaan yang menawarkan upah tetap dan jaminan sosial. Kontribusi pendapatan perempuan terhadap total pendapatan rumah tangga di pedesaan, meskipun persentasenya mungkin tinggi, seringkali bersifat musiman dan fluktuatif, terutama di sektor pertanian. Mengenai akses terhadap aset dan sumber daya, perempuan perkotaan menunjukkan tingkat kepemilikan aset (tabungan, properti atas nama sendiri, dan alat produksi modern) yang lebih tinggi, serta akses yang lebih mudah ke sumber pendanaan formal seperti bank dan program pemerintah. Sementara itu, perempuan pedesaan lebih bergantung pada sumber pendanaan informal atau semi-formal seperti koperasi atau program pemberdayaan desa, dan kepemilikan aset didominasi oleh tanah atau usaha rumah tangga yang kurang terukur. Dampak kontribusi ekonomi perempuan terhadap pembangunan rumah tangga terlihat positif di kedua wilayah, terutama pada peningkatan investasi pendidikan anak dan stabilitas ekonomi keluarga, serta pola konsumsi yang lebih terencana (Ari Ani Dyah Setyoningrum, 2020). Namun, dampak pada

aspek kesehatan keluarga dan kemampuan untuk menghadapi krisis (seperti yang ditunjukkan dalam studi pandemi) tampak lebih kuat dan resilien di wilayah yang memiliki akses kesehatan dan pendidikan yang lebih baik, yaitu perkotaan (Hahury & Soselisa, 2021).

Keterlibatan ekonomi perempuan yang diteliti ini secara langsung berkorelasi dengan upaya pencapaian tiga pilar utama Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Ketercapaian SDG 5 (Kesetaraan Gender) terlihat dari peningkatan proporsi perempuan yang terlibat dalam pengambilan keputusan ekonomi di rumah tangga dan masyarakat, serta partisipasi kerja yang tinggi di sektor publik (Nur Afni, Mohammad Reza, 2014). Meskipun demikian, data menunjukkan adanya *trade-off* dalam pembagian kerja domestik, yang mengindikasikan bahwa SDGs 5 belum tercapai sepenuhnya, terutama di pedesaan, di mana peran reproduktif perempuan tetap dominan. Keterkaitan dengan SDGs 1 (Pengentasan Kemiskinan) diperkuat oleh temuan bahwa pendapatan perempuan berfungsi sebagai jaring pengaman sosial, secara signifikan mengurangi kerentanan keluarga jatuh ke dalam kemiskinan absolut, baik di desa maupun kota. Pendapatan perempuan memastikan adanya diversifikasi sumber penghidupan, yang sangat penting untuk mencapai ketahanan ekonomi keluarga. Terakhir, kontribusi perempuan secara langsung mendukung SDGs 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Di perkotaan, hal ini mendorong pertumbuhan melalui sektor jasa dan industri formal, sedangkan di pedesaan, kontribusi ini menjadi motor penggerak ekonomi lokal, meskipun tantangannya terletak pada peningkatan kualitas pekerjaan agar memenuhi standar "layak" dan memiliki jaminan sosial yang memadai.

Perbedaan kontribusi ekonomi perempuan antara desa dan kota yang ditemukan dalam hasil penelitian harus diinterpretasikan melalui lensa perbedaan struktural ekonomi dan pembangunan wilayah. Struktur pasar di perkotaan yang didominasi oleh sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa dan perdagangan) menawarkan peluang kerja formal yang cenderung memberikan pendapatan relatif lebih stabil, yang didukung oleh jaminan kontrak dan upah minimum yang lebih tinggi. Kontrasnya, perempuan di pedesaan terkonsentrasi pada sektor informal primer, seperti pertanian musiman, kerajinan, atau produksi rumahan, yang menyebabkan pendapatan mereka fluktuatif, sangat tergantung pada musim, cuaca, dan harga komoditas (Suarman, 2013). Interpretasi akademik menegaskan bahwa perbedaan ini bukan semata-mata pilihan individu, melainkan cerminan dari kegagalan pembangunan infrastruktur dan industrialisasi yang merata di pedesaan. Dengan demikian, meskipun tingkat partisipasi perempuan pedesaan mungkin tinggi, kontribusinya lebih rentan terhadap goncangan ekonomi, yang menunjukkan perlunya intervensi kebijakan yang lebih terfokus untuk menstabilkan dan memformalkan sektor kerja perempuan di pedesaan.

Partisipasi ekonomi perempuan terbukti memiliki hubungan kausal yang kuat dengan peningkatan kesejahteraan rumah tangga; pendapatan yang dihasilkan perempuan secara substansial dialokasikan untuk pendidikan anak dan pengurangan kerentanan ekonomi keluarga, sehingga meningkatkan standar hidup secara keseluruhan (Sriharini & Mudfainna, Syamraeni, 2024). Namun, derajat kontribusi ini dimediasi oleh Faktor-Faktor Penentu yang berbeda di tiap wilayah. Secara ekonomi, perbedaan struktur pasar dan tingkat industrialisasi menciptakan kesenjangan peluang kerja formal. Secara sosial, norma gender dan pembagian kerja domestik menjadi hambatan struktural yang signifikan (Nur Afni, Mohammad Reza, 2014). Perempuan pedesaan, misalnya, menghadapi "beban ganda" yang lebih berat, membatasi waktu mereka untuk mengakses pelatihan atau modal. Secara geografis dan infrastruktur, akses ke transportasi yang buruk, lembaga keuangan formal, dan teknologi digital di pedesaan membatasi kemampuan perempuan pedesaan untuk memperluas usaha mereka, sementara perempuan perkotaan dapat dengan mudah memanfaatkan dukungan kredit dan konektivitas digital untuk mengembangkan UMKM modern. Oleh karena itu, faktor-faktor ini secara kolektif menjelaskan mengapa dampak kontribusi ekonomi perempuan di perkotaan cenderung lebih terjamin keberlanjutannya dibandingkan di pedesaan.

Penelitian ini menyelaraskan diri dengan konteks riset nasional dan internasional yang menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan elemen utama dalam pembangunan (Arifin et al., 2020). Kajian ini memperkuat hasil penelitian (Muttalib, 2018) tentang pentingnya peran perempuan dalam perencanaan pembangunan partisipatif serta memperkuat bukti bahwa kontribusi perempuan menjadi pendorong utama tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Namun, keunggulan komparatif studi ini terletak pada kemampuannya untuk menganalisis dinamika intranal Indonesia yang sering terabaikan oleh studi global yang cenderung menyamaratakan tantangan pembangunan. Temuan ini memiliki implikasi yang jelas terhadap pembangunan berkelanjutan, yaitu perlunya kebijakan afirmatif yang ditargetkan. Untuk mempercepat capaian SDG 5, diperlukan dukungan infrastruktur dan teknologi digital di pedesaan untuk mengurangi beban kerja domestik dan meningkatkan akses pasar. Sedangkan untuk SDG 1 dan 8, kebijakan harus menitikberatkan pada penyediaan skema kredit mikro yang mudah dijangkau dan pelatihan usaha yang disesuaikan untuk sektor informal yang banyak dikuasai perempuan pedesaan, sehingga kontribusi ekonomi mereka menjadi lebih stabil, terjamin secara sosial, dan berkualitas.

Penelitian ini memiliki batasan utama karena bergantung pada data sekunder, sehingga analisisnya terbatas pada temuan makro dan pola umum tanpa melibatkan variabel spesifik perilaku individu (seperti motivasi psikologis atau negosiasi kekuasaan dalam rumah tangga). Keterbatasan ini juga menunjukkan bahwa hasilnya sangat dipengaruhi oleh kualitas dan ketersediaan data resmi (BPS) atau publikasi akademik terdahulu yang relevan. Oleh karena itu, Saran untuk Penelitian Selanjutnya adalah: (1) Melakukan kajian lapangan kualitatif mendalam melalui wawancara dan diskusi kelompok terarah (FGD) untuk mengeksplorasi cerita pribadi dan rintangan yang dialami perempuan di kedua wilayah. (2) Mengembangkan analisis kuantitatif pendapatan rumah tangga mikro dengan pendekatan metode campuran, untuk mengukur lebih akurat dampak pengeluaran perempuan terhadap indikator pendidikan dan kesehatan. (3) Memperluas cakupan penelitian, misalnya fokus pada peran ekonomi perempuan single parent atau pada perempuan yang terlibat secara aktif dalam UMKM digital, untuk mendapatkan model pemberdayaan yang lebih spesifik dan relevan dengan tantangan ekonomi kontemporer.

KESIMPULAN

Secara komprehensif, studi komparatif berbasis literatur ini menegaskan bahwa peran ekonomi perempuan merupakan variabel kunci dalam peningkatan kesejahteraan rumah tangga dan akselerasi capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia, meskipun terdapat perbedaan struktural yang signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Di wilayah perkotaan, kontribusi perempuan dicirikan oleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi, partisipasi dominan di sektor formal (jasa dan perdagangan), stabilitas pendapatan yang lebih terjamin, serta akses yang lebih mudah terhadap modal formal dan aset modern. Pola ini menghasilkan dampak yang lebih resilien dan berkelanjutan terhadap pembangunan rumah tangga, terutama dalam aspek investasi pendidikan anak dan pengurangan kerentanan ekonomi keluarga. Sebaliknya, kontribusi perempuan di wilayah pedesaan terkonsentrasi di sektor informal (pertanian dan UMKM rumah tangga), yang meskipun memiliki tingkat partisipasi tinggi, namun menghadapi pendapatan yang lebih fluktuatif, keterbatasan akses infrastruktur dan teknologi, serta dibebani oleh beban ganda peran reproduktif yang lebih intensif. Perbedaan struktural ini, yang dimediasi oleh faktor geografis dan sosial (norma gender), menunjukkan bahwa meskipun perempuan di kedua wilayah berfungsi sebagai jaring pengaman ekonomi keluarga (SDG 1), kualitas dan keberlanjutan kontribusi mereka sangat dipengaruhi oleh kebijakan pembangunan wilayah yang belum merata. Kontribusi ini secara langsung memperkuat SDG 5 (Kesetaraan Gender) dan SDG 8 (Pekerjaan Layak), namun capaiannya di pedesaan masih terhambat oleh minimnya formalisasi dan jaminan sosial pada sektor informal yang mereka dominasi.

Temuan ini memiliki implikasi kebijakan yang mendesak bagi upaya pemberdayaan ekonomi perempuan di Indonesia dalam kerangka pembangunan inklusif. Guna memperkuat peran ekonomi perempuan secara merata, diperlukan intervensi kebijakan yang berfokus pada penghapusan hambatan struktural yang bersifat geografis dan sosial. Di wilayah pedesaan, pemerintah perlu mengimplementasikan strategi afirmatif yang meningkatkan akses terhadap pelatihan kewirausahaan berbasis digital, memfasilitasi skema kredit mikro yang adaptif, dan meningkatkan infrastruktur (transportasi dan digitalisasi) untuk memperluas jangkauan pasar bagi produk UMKM rumahan. Penguatan kelembagaan seperti koperasi wanita dan kelompok usaha bersama juga esensial untuk memformalkan usaha, memberikan jaminan sosial, dan meningkatkan posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi, baik di ranah domestik maupun publik. Selain itu, mencapai Kesetaraan Gender (SDG 5) memerlukan intervensi sosial untuk menantang norma gender yang membatasi peran publik perempuan, termasuk mendorong pembagian kerja domestik yang lebih adil dalam rumah tangga. Dengan mengatasi disparitas struktural dan memberikan dukungan yang spesifik dan bertarget berdasarkan karakteristik wilayah, peran ekonomi perempuan dapat dimaksimalkan sebagai motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, merata, dan berkeadilan di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Ani Dyah Setyoningrum, K. N. (2020). Perempuan, pengelolaan keuangan dan ekonomi keluarga. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 8(2), 12-20. <https://doi.org/https://doi.org/10.36596/ekobis.v8i2.484>
- Arif Eko Wahyudi Arfianto, A. R. U. B. (2014). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI DESA. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 2(1), 53-66.
- Arifin, S., Sultan, U., Tirtayasa, A., Ekonomi, F., Raya, J., Km, J., & Banten, S. (2020). KESETARAAN GENDER DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *KAJIAN*, 23(1), 27-42. <https://doi.org/https://doi.org/10.22212/kajian.v23i1.1872>
- Bayumi, M. R. (2022). *Kontribusi Peran Perempuan dalam Membangun Perekonomian sebagai Penguatan Kesetaraan Gender di Indonesia*. 2(2), 116-128. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/jwcs.v2i2.14317>
- Christoper, R., & Chodijah, R. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja wanita sebagai ibu rumah tangga*. 15(1), 35-52. <https://doi.org/https://doi.org/10.29259/jep.v15i1.8820>
- Elsyan Rienette Marlissa, A. E. A. (2022). *esetaraan Gender Dalam Melakukan Kegiatan Ekonomi Keluarga*. 1(2), 48-55. <https://doi.org/10.55264/cdb.v1i2.14>
- Farida, U. (2013). *Pengaruh Aksesibilitas Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal*. 1(April), 49-66.
- Hahury, H. D., & Soselisa, F. (2021). Strategi Penghidupan Rumah Tangga Pedesaan dalam Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19. *JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT*, 6(2), 343-350. <https://doi.org/https://doi.org/10.30653/002.202162.817>
- Halizah, L. R., & Faralita. (2023). *Budaya patriarki dan kesetaraan gender*. 11(2337), 19-32.
- Hastuti, H., Tamsir, I., Vindi, W. O., & Leni, L. (2022). *Peningkatan Peran Perempuan Dalam Upaya Mendorong Kemandirian Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Kewirausahaan*. 2(1), 10-16. <https://doi.org/https://doi.org/10.51214/japamul.v2i1.205>
- Hermawan, I. (2015). Analisis Eksistensi Sektor Pertanian terhadap Pengurangan Kemiskinan di Pedesaan dan Perkotaan. *Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 28(2), 135-144.
- Istiqro, J., Islam, J. H., & Vol, B. (2025). *PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI DAN PENGUATAN KESETARAAN GENDER*. 11(1), 20-34. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v11i1.3160>
- Kadek Ayu Susiani Dewi, D. H., & Rinawati, Siti Marliah, F. H. (2024). *PENGELOLAAN SAMPAH*

- RUMAH TANGGA DENGAN MENINGKATKAN NILAI KEEKONOMIAN SAMPAH ,. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 11-46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58413/jkpkm.v3i1.429>
- Khasanah, N. (2021). *Peran Perempuan Pengrajin Tambah dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga*. VIII(1), 20-38. <https://doi.org/https://doi.org/10.54131/jbma.v8i1.114>
- Kusnul, M., & Pingit, S. (2014). *Model Regresi Logistik Biner Stratifikasi Pada Partisipasi Ekonomi Perempuan Di Provinsi*. 3(1), 1-6.
- Muttalib, A. (2018). STUDI DESKRIPTIF PERAN PEREMPUAN DALAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN PARTISIPATIF DI KOTA MATARAM. *JIME*, Vol. 4. No. 1 ISSN 2442-9511 April 2018 *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(1), 250-261.
- Nirmalasari, S. A., & Putri, N. (2022). PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI RUMAH TANGGA PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH JASSER AUDA (STUDI KASUS DI KECAMATAN TENGARAN KABUPATEN SEMARANG). *JJurnal Magister Ekonomi Syariah*, 1(1), 43-53. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jmes.2022.011-04>
- Nisa Al Iffah, N. B. (2025). Faktor Sosiodemografis dan Partisipasi Wanita Bekerja di Sektor Informal: Studi Komparatif Wilayah Perkotaan dan Perdesaan Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 15(1), 97-106. <https://doi.org/10.37859/jae.v15i1.9133>
- Nur Afni, Mohammad Reza, L. L. (2014). KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 245-265. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/msw.v14i1.980>
- Publicuho, J., Sudirman, F. A., Susilawaty, F. T., Oleo, U. H., Kendari, K., & Tenggara, S. (2022). KESETARAAN GENDER DALAM TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGs) : SUATU REVIUW LITERATUR SISTEMATIS. 5(4), 995-1010. <https://doi.org/https://i.ibb.co/GngLz03/batik-BC-Rev.png>
- Purim Kharisman Hulu, K. T. W. (2019). *Kontribusi Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia Tahun 2010-2019*. 603-612.
- Puspitasari, D. C. (2012). *Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga*. 1(2), 69-80. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23445>
- Rahmawati, F., Karmeli, E., Samawa, U., Besar, S., Info, A., History, A., Woman, C., & Village, S. (2022). *Peranan perempuan pesisir dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga* 12. 2(1), 90-99. <https://doi.org/https://doi.org/10.58406/samalewa.v2i1.857>
- Ramadhany, N., & Rahmawati, R. (2022). *Kepemimpinan Perempuan dalam Menjalankan Fungsi Keluarga pada Komunitas PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga)*. 2(1), 30-42.
- Septari, I., Singandaru, A. B., Wafik, A. Z., & Hidayat, A. (2022). MENGAKSELERASI PERTUMBUHAN EKONOMI RUMAH TANGGA MELALUI PENERAPAN KESETARAAN GENDER. *JURNAL KONSTANTA: EKONOMI PEMBANGUNAN*, 1(2), 64-81. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/konstanta.v1i2.364>
- Sriharini, A. H. A. F., & Mudfainna, Syamraeni, N. S. (2024). Peran Kesetaraan Gender dalam Meningkatkan Produktivitas SDM dan Pertumbuhan Ekonomi. *JURNAL PEMIKIRAN EKONOMI SYARIAH*, 4(2), 18-29. <https://doi.org/https://doi.org/10.63761/10.63761/.2024.v4.i2.a112>
- Suarman, A. S. dan. (2013). STRATEGI PENGEMBANGAN DAERAH TERTINGGAL DALAM UPAYA PERCEPATAN PEMBANGUNAN EKONOMI PEDESAAN. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 127-139. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jep.v14i1.166>
- Tuwu, D. (2018). *Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga : Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik*. 13(1), 63-76. <https://doi.org/https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>
- Wahyudin, A., Utami, H. W., Nazhatut, U., Al, T., & Sampang, M. (2023). PERAN WANITA DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI DI DAERAH PERKOTAAN. 1(1), 31-40. <https://doi.org/https://doi.org/10.61397/mfc.v1i1.16>

- Wandaweka, A. T., & Purwanti, D. (2021). *Determinan Partisipasi Kerja Perempuan dalam Sektor Informal di Indonesia Tahun 2019*. 2019(2016), 652-661.
- Witjaksono, M. (2009). Pembangunan Ekonomi dan Ekonomi Pembangunan: Telaah Istilah dan Orientasi dalam Konteks Studi Pembangunan. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 1(1), 4-12.
- Yenny, N., Putra, M., Anggraini, A., & Ramadhani, A. R. (2025). *Analisis Perbandingan Sosial Ekonomi Desa dan Kota dalam Pembangunan Wilayah Universitas Negeri Medan , Indonesia*. 3(2), 113-115. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/wissen.v3i2.707>